



Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Menggunakan Metode AIR Kelas XI-4 SMAN 6 Malang

Maria Anggun Kristiningtyas^{1*}, Hadi Wardoyo², Jekti Wulandari³

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

²SMAN 6 Malang

***Corresponding Author:**

mariaanggun14@gmail.com

Article History:

Received 2026-07-07

Revised 2026-08-23

Accepted 2026-09-14

Keywords:

AIR method; poetry reading skill;

Self-confidence; Indonesian

Language learning

Kata Kunci:

Metode AIR; kemampuan

membaca puisi; kepercayaan

diri; penelitian tindakan kelas;

pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

Reading poetry is a performative skill requiring vocal clarity, intonation, expression, and emotional interpretation. Many students in Class XI-4 at SMAN 6 Malang struggled with this skill, not from a lack of knowledge but from low self-confidence when performing in front of the class, resulting in scores below the Minimum Completeness Criteria (KKM). This classroom action research applied the AIR method (Auditory, Intellectually, Repetition) to build students' confidence and improve their poetry-reading skills. Following the Kemmis and McTaggart action research model, the study was conducted in two cycles, each comprising planning, acting, observing, and reflecting, involving 34 students (13 male, 21 female). Data were collected through observation, performance tests, and documentation, then analyzed descriptively using class averages and percentages across four indicators: interpretation, vocal quality, intonation and pauses, and appearance. Results showed the average score rose from 51.10% in Cycle I to 83.64% in Cycle II, an increase of 32.54 percentage points (a relative increase of approximately 63.67%). The proportion of students meeting the Minimum Completeness Criteria (KKM) also rose from 17.65% in Cycle I to 88.24% in Cycle II. The largest gain occurred in interpretation (37.50%), followed by vocal quality (33.09%), appearance (30.15%), and intonation and pauses (29.41%).

Abstrak

Membaca puisi merupakan keterampilan performatif yang menuntut kejelasan vokal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan makna. Banyak murid Kelas XI-4 SMAN 6 Malang mengalami kesulitan bukan karena kurang memahami puisi, melainkan karena rendahnya rasa percaya diri saat tampil di depan kelas, sehingga nilai mereka belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian tindakan kelas ini menerapkan metode AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) untuk membangun rasa percaya diri dan meningkatkan keterampilan membaca puisi murid. Mengikuti model penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart, penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dengan subjek 34 murid (13 laki-laki dan 21 perempuan). Data dikumpulkan melalui observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan nilai rata-rata kelas dan persentase pada empat indikator, yaitu penghayatan, vokal, intonasi dan jeda, serta penampilan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata capaian seluruh indikator meningkat dari 51,10% pada Siklus I menjadi 83,64% pada Siklus II, atau meningkat sebesar 32,54 poin persentase (peningkatan relatif sekitar 63,67%). Persentase murid yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) turut meningkat dari 17,65% pada Siklus I menjadi 88,24% pada Siklus II. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator penghayatan (37,50%), diikuti vokal (33,09%), penampilan (30,15%), serta intonasi dan jeda (29,41%).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia tidak sekadar berfungsi sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai alat komunikasi dan sarana pengembangan berpikir murid. Pada jenjang SMA, pembelajaran bahasa mengarah pada apresiasi sastra, salah satunya membaca puisi. Hasminur (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia berperan penting untuk memperluas cara pandang murid, menumbuhkan kepekaan sosial dan budaya, serta menjadi wadah bagi murid untuk



mengekspresikan gagasan dan imajinasi secara kreatif, baik lisan maupun tulisan. Kartika, I., dkk (2025) menyatakan bahwa kemampuan memahami dan membacakan puisi memegang posisi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya sebagai bagian dari upaya mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan menumbuhkan kepekaan rasa siswa terhadap kekayaan sastra melalui berbagai karya, salah satunya puisi. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengubah sikap siswa yang semula acuh tak acuh menjadi lebih peduli dan menghargai sastra. Pendapat tersebut sejalan dengan Anzalta, R.B., (2025) menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra bertujuan membekali murid agar mampu menghargai serta mengekspresikan karya sastra secara aktif dan kreatif. Kegiatan ini dilakukan melalui aktivitas menyimak, membaca, dan membacakan karya sastra. Dalam proses ini, murid tidak hanya menjadi penikmat karya, tetapi juga terdorong untuk menjadi pencipta karya sastra. Tarigan (dalam Fitria, A., dkk., 2023) menyatakan bahwa kemampuan membaca dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan belajar murid di sekolah, sebab hampir semua mata pelajaran yang diajarkan menuntut pemahaman terhadap konsep dan teori yang hanya dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Membaca puisi merupakan seni pertunjukan yang menuntut kerja sama antara vokal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan batin, bukan sekadar kegiatan membaca teks biasa. Satrijono dkk. (dalam Zannah dkk., 2022) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan mengolah informasi dari suatu tulisan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, sehingga kemampuan membaca yang rendah akan menghambat murid dalam menangkap makna dan menyelesaikan tugasnya.

Pratiwi (dalam Widianingsih, A.W.S. dkk., 2025) menyatakan bahwa keterampilan membaca puisi memiliki dua fungsi utama. Pertama, berfungsi untuk memahami makna, isi, dan pesan yang terkandung dalam puisi. Kedua, berfungsi untuk mengenali aspek teknis, seperti pemenggalan kata, jeda, dan ritme dalam membaca. Puisi sebagai karya sastra yang lahir dari perasaan dan pemikiran imajinatif menuntut penguasaan murid atas empat aspek utama, yaitu artikulasi, intonasi, ekspresi (mimik), dan penghayatan, agar pembacaan tidak terasa hambar. Rasyid, A., 2012, menyatakan bahwa membaca puisi yang baik dapat menjadi sastrawan handal yang akan memperkaya khasanah sastra daerah di Indonesia. Fitriana, dkk (dalam Djaha, S.S.M., dkk., 2022) menyatakan bahwa membaca puisi merupakan usaha untuk menyampaikan makna atau pesan yang terkandung dalam puisi ciptaan penyair kepada para pendengar atau audiens. Melalui pembacaan puisi, pembaca berupaya mengajak pendengarnya untuk turut memahami dan menghayati isi puisi tersebut. Agar pembacaan puisi berlangsung baik, diperlukan perhatian terhadap tiga unsur penting, yaitu penjiwaan, intonasi suara, dan gerak tubuh.

Kenyataan di kelas XI-4 SMAN 6 Malang menunjukkan kondisi yang berbeda dari harapan tersebut. Sebagian besar murid mengalami kecemasan dan rasa malu yang tinggi ketika diminta tampil membaca puisi di depan kelas, sehingga suara mereka menjadi sangat pelan, artikulasi kurang jelas, dan tubuh terlihat kaku. Temuan ini sejalan dengan Alda dkk. (dalam Wawuru L. dkk., 2025) yang menyebutkan bahwa masalah umum dalam membaca puisi meliputi gaya baca yang kurang percaya diri dan bergantung pada teks, pelafalan yang belum jelas, intonasi yang kurang tepat, serta ekspresi wajah yang tidak mencerminkan isi puisi, akibat rasa malu murid untuk mengekspresikan diri secara maksimal. Rendahnya kepercayaan diri ini berdampak langsung pada capaian belajar; data tugas-tugas sebelumnya menunjukkan mayoritas murid kelas XI-4 belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada aspek vokal, penghayatan, dan penampilan.

Secara teoretis, Khoriroh (dalam Limbong, S.R., dkk., 2023) menyatakan bahwa seseorang dikatakan tidak memiliki rasa percaya diri apabila ia tidak berani berbicara atau tampil di depan khalayak akan memicu kecemasan akademik dan menghambat performa saat tampil. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian untuk mengaktualisasikan potensi diri; murid yang kekurangan rasa percaya diri cenderung menghindar dari tugas performatif seperti membaca puisi, sehingga meskipun secara intelektual

memahami isi puisi, mereka gagal menampilkannya secara vokal maupun visual. Kondisi ini menegaskan bahwa hambatan utama murid kelas XI-4 bersifat psikologis, bukan semata kurangnya pengetahuan tentang puisi. Andayani T., (2017) menyatakan bahwa seorang guru perlu menggunakan pendekatan atau metode tertentu dan membimbing murid agar pada saat melakukan unjuk karya membaca puisi mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan Arofah, F., dkk (2020) menyatakan bahwa guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang mampu memotivasi murid agar dapat membaca puisi dengan baik. Menurut Zebua, M., dkk (2025) menyatakan bahwa membaca puisi dapat mengembangkan keterampilan interpretasi, imajinasi, dan ekspresi diri siswa. Oleh karena itu, perbaikan kemampuan membaca puisi diharapkan dapat memberikan dampak positif secara menyeluruh terhadap perkembangan akademis dan pribadi siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis menerapkan metode pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*), yaitu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan multisensori melalui mendengarkan, berpikir, dan pengulangan. Nyoman, G. (dalam Bonatua, D.S., dkk., 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran AIR tergolong model yang kondusif karena pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman langsung, mencakup tiga aspek yakni belajar dengan mendengarkan (*auditory*), berpikir (*intellectually*), dan pengulangan (*repetition*). Pada tahap *auditory*, murid mendengarkan contoh pembacaan puisi dari tokoh sastra sebagai stimulasi awal. Menurut Arsyad (dalam Ersanti, R.N., dkk., 2024) menyatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru; pada tahap *intellectually*, murid menganalisis makna puisi untuk membangun keyakinan internal; dan pada tahap *repetition*, murid berlatih berulang-ulang hingga terbentuk "memori otot" yang menurunkan kecemasan saat tampil, sejalan dengan pandangan Meier bahwa otak memerlukan pengulangan untuk memperkuat jalur saraf agar suatu keterampilan menjadi otomatis dan permanen. Ketiga tahap ini diharapkan mampu membangun keberanian sekaligus memperbaiki teknik membaca puisi murid secara bertahap.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan penerapan metode AIR dalam membangun rasa percaya diri dan meningkatkan keterampilan membaca puisi, sekaligus menganalisis dampaknya terhadap peningkatan nilai hasil belajar murid kelas XI-4 SMAN 6 Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif untuk mengatasi masalah praktis di kelas, yaitu rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan membaca puisi murid, melalui intervensi metode pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Penelitian dirancang dalam bentuk siklus yang mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian adalah murid Kelas XI-4 SMAN 6 Malang pada semester genap, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya rasa percaya diri secara kolektif serta perolehan nilai membaca puisi yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70. Tahapan yang sistematis dalam penelitian tindakan kelas meliputi, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada masing-masing siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Kota Malang dengan subjeknya murid kelas XI-4 yang berjumlah 34 murid, terdiri dari 13 laki-laki dan 21 perempuan. Penelitian ini dimulai pada tanggal 11 Maret 2026 hingga 1 April 2026.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi untuk merekam aktivitas murid dan guru selama penerapan metode AIR, khususnya perilaku yang mencerminkan tingkat kepercayaan diri; tes unjuk kerja (performance test) untuk mengukur keterampilan membaca puisi murid pada setiap akhir siklus; dan dokumentasi berupa foto, video penampilan, serta catatan nilai sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Kondisi awal kemampuan membaca puisi murid diidentifikasi secara kualitatif melalui observasi pembelajaran dan catatan nilai tugas performatif sebelumnya, bukan melalui tes pra-siklus terstandar, sehingga data yang dibandingkan pada bagian Hasil merupakan perbandingan antara Siklus I dan Siklus II. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat pertemuan. Pada Siklus I, peneliti menyusun RPP berbasis metode AIR beserta instrumen penilaian, menerapkan tahap *Auditory* (menyimak model pembacaan puisi), *Intellectually* (membedah makna puisi), dan *Repetition* (latihan berulang), kemudian mengamati perubahan sikap dan teknik membaca murid serta merefleksikan hasil tes untuk menemukan kekurangan yang perlu diperbaiki. Pada Siklus II, dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan memperkuat tahap *Repetition* melalui latihan mandiri dan terbimbing guna memantapkan performa murid.

Keterampilan membaca puisi sebagai variabel penelitian dijabarkan ke dalam empat aspek penilaian, yaitu penghayatan (interpretasi), vokal (artikulasi dan volume), intonasi dan jeda, serta penampilan (mimik dan gestur), dengan rentang skor 1 (kurang) sampai 4 (sangat baik) sebagaimana rubrik penilaian pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Membaca Puisi

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Penghayatan (Interpretasi)	Menunjukkan pemahaman mendalam; emosi sangat sesuai dengan isi dan nada puisi.	Menghayati makna puisi dengan baik; ekspresi wajah dan perasaan cukup konsisten.	Kurang mendalami makna; ekspresi terkadang tidak sesuai dengan isi puisi.	Membaca tanpa ekspresi atau datar; tidak ada pemahaman emosi.
Vokal (Artikulasi & Volume)	Artikulasi sangat jelas (A-I-U-E-O); volume suara mantap dan menjangkau seluruh ruangan.	Artikulasi jelas; volume cukup kuat meski ada sedikit bagian yang kurang terdengar.	Artikulasi kurang jelas di beberapa kata; volume suara cenderung kecil.	Suara tidak terdengar atau artikulasi sangat tidak jelas (bergumam).
Intonasi & Jeda	Pengaturan nada tinggi-rendah sangat variatif; jeda tepat untuk memperkuat makna.	Intonasi cukup variatif; jeda sudah ditempatkan pada posisi yang benar.	Intonasi agak monoton; penempatan jeda terkadang memutus makna kalimat.	Datar seperti membaca teks biasa; tidak ada pengaturan jeda.
Penampilan (Mimik & Gestur)	Gestur tubuh sangat natural dan mendukung isi puisi; kepercayaan diri	Gestur cukup mendukung; terlihat tenang dan percaya	Gestur terlihat kaku atau berlebihan; tampak kurang	Tidak ada gerakan tubuh; terus menunduk atau

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
	tinggi.	diri di depan kelas.	percaya diri.	sangat gugup.

Data hasil tes unjuk kerja dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar murid pada setiap indikator antar-siklus. Perbandingan hasil Siklus I dan Siklus II digunakan untuk membuktikan ada tidaknya peningkatan hasil belajar membaca puisi murid secara signifikan setelah diterapkannya metode AIR. Perlu ditegaskan bahwa variabel kepercayaan diri pada penelitian ini tidak diukur menggunakan instrumen psikologis tersendiri, melainkan diposisikan sebagai proksi yang tercermin pada indikator penampilan (mimik dan gestur) dalam rubrik penilaian, sehingga peningkatan pada indikator tersebut menjadi indikasi tidak langsung atas peningkatan kepercayaan diri murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini diperoleh dari penilaian kemampuan membaca puisi murid kelas XI-4 SMAN 6 Malang yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan dengan menerapkan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Penilaian dilakukan terhadap 34 murid pada empat aspek, yaitu penghayatan (interpretasi), vokal (artikulasi dan volume), intonasi dan jeda, serta penampilan (mimik dan gestur), dengan rentang skor 1 (kurang) sampai dengan 4 (sangat baik) sebagaimana rubrik asesmen akhir pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk memudahkan interpretasi data, skor mentah pada setiap indikator dikonversi menjadi bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = (\text{Jumlah skor perolehan seluruh murid} \div \text{Skor maksimal ideal}) \times 100\%$$

Skor maksimal ideal untuk setiap indikator diperoleh dari 34 murid dikalikan skor tertinggi (4), sehingga skor maksimal ideal adalah $34 \times 4 = 136$. Peningkatan dihitung dengan cara mengurangkan persentase Siklus II terhadap persentase Siklus I pada masing-masing indikator. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Murid Berdasarkan Indikator

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (Poin Persentase)
Penghayatan (Interpretasi)	53,68%	91,18%	37,50%
Vokal (Artikulasi & Volume)	60,29%	93,38%	33,09%
Intonasi & Jeda	55,15%	84,56%	29,41%
Penampilan (Mimik & Gestur)	35,29%	65,44%	30,15%
Rata-rata	51,10%	83,64%	32,54%

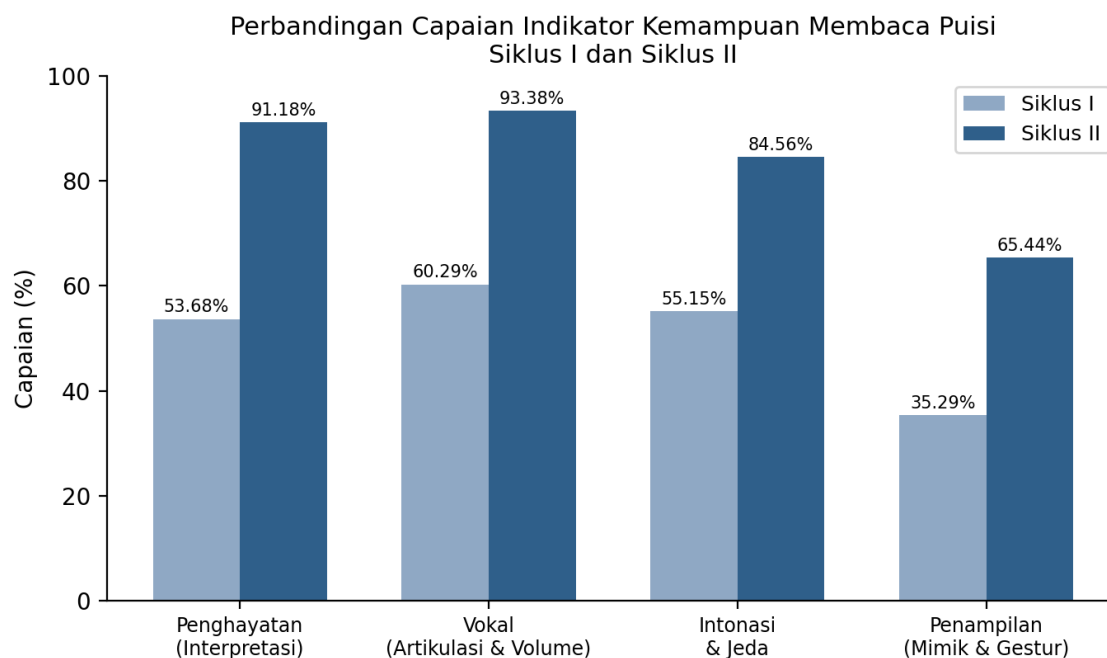
Berdasarkan Tabel 2, secara umum terjadi peningkatan pada seluruh indikator kemampuan membaca puisi murid dari Siklus I ke Siklus II. Rata-rata capaian keseluruhan indikator meningkat dari 51,10% pada Siklus I menjadi 83,64% pada Siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 32,54 poin persentase (peningkatan relatif sekitar 63,67%). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode AIR

(*Auditory, Intellectually, Repetition*) yang diterapkan secara sistematis terbukti efektif meningkatkan kemampuan murid dalam membacakan puisi secara ekspresif.

Selain capaian rata-rata indikator, penerapan metode AIR juga berdampak pada ketuntasan belajar murid berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Berdasarkan konversi skor total setiap murid pada rubrik penilaian ke skala 0–100, jumlah murid yang mencapai KKM meningkat dari 6 murid (17,65%) pada Siklus I menjadi 30 murid (88,24%) pada Siklus II, sebagaimana disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan KKM (≥ 70) Murid pada Setiap Siklus

Tahap	Jumlah Murid Tuntas KKM (≥ 70)	Persentase Ketuntasan
Siklus I	6 dari 34 murid	17,65%
Siklus II	30 dari 34 murid	88,24%
Peningkatan	24 murid	70,59 poin persentase



Gambar 1. Perbandingan Capaian Indikator Kemampuan Membaca Puisi Murid pada Siklus I dan Siklus II

Indikator penghayatan (interpretasi) mengalami peningkatan yang paling tinggi, yaitu sebesar 37,50%, dari 53,68% menjadi 91,18%. Peningkatan ini sejalan dengan tahap *Auditory* dan *Intellectual* dalam kegiatan inti pembelajaran, ketika murid diajak menyimak video pembacaan puisi oleh tokoh seperti WS Rendra dan Sapardi Djoko Damono, kemudian menganalisis makna, jeda, dan tekanan pada setiap baris puisi. Aktivitas menyimak dan menganalisis makna secara bersama-sama membantu murid membangun kepekaan emosi sehingga mampu menyesuaikan ekspresi dengan isi dan nada puisi yang dibacakan.

Indikator vokal (artikulasi dan volume) juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 33,09%, dari 60,29% menjadi 93,38%, dan menjadi capaian tertinggi pada Siklus II. Hal ini tidak terlepas dari kegiatan latihan olah vokal (A-I-U-E-O) dan pernapasan diafragma yang dibimbing langsung oleh guru pada tahap mengaplikasikan (*Repetition*). Latihan berulang yang dilakukan secara terbimbing

memberi murid kesempatan memperbaiki kejelasan artikulasi dan kekuatan volume suara secara bertahap.

Indikator intonasi dan jeda meningkat sebesar 29,41%, dari 55,15% menjadi 84,56%. Peningkatan ini merupakan capaian dari kegiatan penandaan teks puisi yang dilakukan pada tahap analisis (Intellectual), yaitu ketika murid berlatih menentukan tanda jeda (/) dan variasi nada berdasarkan makna setiap baris puisi, sebagaimana tercermin pula pada asesmen proses pembelajaran. Meskipun mengalami peningkatan yang cukup besar, indikator ini menjadi peningkatan terendah di antara indikator lain, yang mengindikasikan bahwa keterampilan mengatur intonasi dan jeda memerlukan latihan yang lebih intensif dan berkelanjutan dibandingkan aspek lainnya.

Indikator penampilan (mimik dan gestur) meningkat sebesar 30,15%, dari 35,29% menjadi 65,44%. Meskipun mengalami peningkatan, indikator ini tetap menjadi capaian terendah pada Siklus II dibandingkan tiga indikator lainnya. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik materi yang bersifat performatif, sehingga kepercayaan diri murid dalam menampilkan gestur tubuh dan mimik wajah di depan kelas memerlukan waktu dan pembiasaan yang lebih panjang. Kegiatan peer feedback pada tahap merefeksi, berupa apresiasi dan saran membangun dari teman sejawat, terbukti membantu murid secara bertahap mengurangi rasa gugup, namun belum sepenuhnya optimal dalam satu siklus tindakan.

Secara keseluruhan, peningkatan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa penerapan metode AIR secara sistematis mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi murid. Tahap auditory memberikan model konkret melalui video referensi, tahap intellectual melatih pemahaman makna dan tanda baca puisi, sedangkan tahap repetition memberi ruang bagi murid untuk berlatih secara berulang tanpa rasa takut salah. Kombinasi ketiga tahap tersebut, yang diperkuat dengan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkesinambungan, berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan murid dalam mendemonstrasikan pembacaan puisi dengan teknik vokal, ekspresi, dan gestur yang tepat.

Meskipun demikian, capaian pada indikator intonasi dan jeda serta penampilan yang relatif masih di bawah indikator penghayatan dan vokal mengindikasikan perlunya penguatan lanjutan, misalnya melalui penambahan alokasi waktu latihan repetition serta pemberian umpan balik yang lebih terstruktur pada aspek gestur dan mimik, agar peningkatan kemampuan membaca puisi murid dapat lebih merata pada seluruh aspek penilaian.

KESIMPULAN

Penerapan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada pembelajaran membaca puisi murid Kelas XI-4 SMAN 6 Malang dilaksanakan melalui dua siklus tindakan yang mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap Auditory, murid dibekali model konkret melalui video pembacaan puisi tokoh sastra sebagai stimulasi awal; pada tahap Intellectually, murid membedah makna, jeda, dan tekanan puisi untuk membangun keyakinan internal; dan pada tahap Repetition, murid berlatih secara berulang dan terbimbing, termasuk olah vokal dan pernapasan diafragma, hingga terbentuk kebiasaan tampil yang lebih percaya diri. Rangkaian tahapan ini terbukti mampu menumbuhkan keberanian murid yang sebelumnya cenderung cemas dan enggan tampil di depan kelas.

Penerapan metode AIR juga terbukti memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar membaca puisi murid. Rata-rata capaian seluruh indikator meningkat dari 51,10% pada Siklus I menjadi 83,64% pada Siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 32,54 poin persentase (peningkatan relatif sekitar 63,67%). Sejalan dengan itu, persentase murid yang mencapai KKM meningkat dari 17,65% menjadi 88,24%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator penghayatan (interpretasi) sebesar 37,50 poin persentase, diikuti oleh indikator vokal (artikulasi dan volume) sebesar 33,09 poin persentase, penampilan (mimik dan gestur) sebesar 30,15 poin persentase, serta intonasi dan jeda sebesar 29,41 poin

persentase. Dengan demikian, kedua rumusan masalah penelitian ini terjawab: metode AIR dapat diterapkan secara sistematis melalui tahap Auditory, Intellectually, dan Repetition untuk membangkitkan rasa percaya diri murid, dan penerapan metode tersebut memberikan peningkatan yang signifikan terhadap nilai hasil belajar membaca puisi murid Kelas XI-4 SMAN 6 Malang. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kondisi awal murid sebelum intervensi belum diukur melalui tes pra-siklus yang terstandar, sehingga peningkatan yang dilaporkan mencerminkan perubahan dari Siklus I ke Siklus II, bukan dari kondisi awal secara mutlak. Kedua, variabel kepercayaan diri belum diukur menggunakan instrumen psikologis tersendiri, melainkan hanya diinterpretasikan melalui indikator penampilan pada rubrik penilaian membaca puisi. Ketiga, penelitian ini terbatas pada satu kelas dengan jumlah subjek 34 murid sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menyertakan tes pra-siklus yang terstandar sebagai baseline, menggunakan instrumen kepercayaan diri yang tervalidasi secara terpisah dari rubrik kinerja membaca, serta memperluas subjek penelitian pada beberapa kelas atau sekolah agar hasilnya lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. (2017). Upaya peningkatan apresiasi puisi melalui pendekatan kontekstual dan unjuk karya siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 89–99. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.20>
- Anzalta, R. B., Wardoyo, H., & Suryantoro. (2025). Metode demonstrasi untuk peningkatan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(3), 871–882. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i3.1587>
- Arofah, F., & Anis, M. B. (2020). Pengembangan keterampilan membaca puisi dengan teknik permodelan PAR (Participatory Action Research) pada siswa. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.2991>
- Bonatua, D. S., Mulyono, D., & Febriandi, R. (2021). Penerapan model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3850–3857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1462>
- Djaha, S. S. M., & Ahmad. (2022). Upaya peningkatan kemampuan membaca puisi dengan metode cooperative script pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Kupang. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 232–242. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.247>
- Ersanti, R. N., Syakir, A., Hamidah, J., & Noviana, D. P. (2024). Peningkatan hasil belajar keterampilan membaca puisi berpendekatan media pembelajaran audio visual pada siswa kelas X SMA Amuntai. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(3), 263. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.325>
- Fitria, A., Hamsiah, A., & Lutfin, N. (2023). Peningkatan keterampilan membaca puisi menggunakan media audiovisual pada siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Pampang Kota Makassar. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 293–294.
- Hasminur, H., Faizah, H., Elmustian, & Syafrial. (2023). Penerapan pembelajaran musikalisasi puisi berbasis calempung terhadap kemampuan membaca puisi. *Journal on Education*, 5(2), 1877–1886. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.828>
- Kartika, I., Hasani, A., & Supena, A. (2025). Studi kasus pembelajaran membaca puisi-puisi cinta karya WS Rendra siswa kelas X SMAN 1 Petir dengan model project based learning. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.C), 61–68. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11176>
- Limbong, S. R., Astuti, W., & Iramadhani, D. (2023). Hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan

- berbicara di depan umum pada mahasiswa yang bergabung dalam paguyuban di Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 626-641. <http://doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420>
- Rasyid, A. (2012). Peningkatan kemampuan membaca puisi melalui teknik pemodelan pada siswa kelas X2 SMA Negeri 1 Cabbenge Kabupaten Soppeng. *Sawerigading*, 18(1), 159–168.
- Waruwu, L., Halawa, N., Waruwu, L., & Ndruru, M. (2025). Pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Hiliserangkai. *Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, 13(2), 1029-1040. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2>
- Widianingsih, A. W. S., Nurfithri, & Sadih, A. H. (2025). Pelatihan peningkatan kemampuan membaca puisi pada siswi SMP melalui analisis linguistik. *Jurnal Abdidias*, 6(5), 549–557. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v6i5.1209>
- Zannah, F. N., Satrijono, H., & Finali, Z. (2022). Kemampuan membaca puisi murid kelas IIA SDN 1 Karangsari Kabupaten Banyuwangi di era new normal. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(2), 115-124. <https://doi.org/10.21009/PIP.362.3>
- Zebua, M., Zega, I., Riana, R., & Harefa, N. A. J. (2025). Peningkatan kemampuan membaca puisi melalui metode demonstrasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Alasa tahun ajaran 2023/2024. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 126–137. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i1.16669>